

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Retnoningsih, Ana dan Suharso (2014) interaksi merupakan hal saling melakukan aksi; berhubungan; mempengaruhi; antar hubungan. Sedangkan sosial merupakan segala sesuatu mengenai masyarakat; kemasyarakatan; suka memperhatikan kepentingan umum; suka menolong; menderma, dan sebagainya (Retnoningsih, Ana dan Suharso, 2014). Menurut Walgito (2003:65) interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan hubungan individu yang lain, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat suatu hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Menurut Soekanto (2012:55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Dalam suatu kelompok yang menjalin suatu interaksi sosial, maka yang terjadi antar kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Sedangkan Gerungan (2010:61) lebih mendalam menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses dimana individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dalam hal ini individu yang menyesuaikan dirinya secara autoplastis bersifat pasif, sedangkan individu secara aloplastis bersifat aktif.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

2.1.2 Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2012:58-61) menyatakan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua aspek, yaitu :

1. Adanya kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi, arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi hubungan badaniah. Secara gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain.

Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Sebagai contoh, apabila seorang pedagang sayur menawarkan dagangannya kepada seseorang kemudian diterima dengan baik, sehingga memungkinkan terjadinya jual beli, maka kontak tersebut bersifat positif. Lain halnya, apabila seseorang tersebut tampak kesal saat ditawarkan sayuran, kemungkinan besar tidak akan terjadi jual beli. Dalam hal yang terakhir ini terjadi kontak negatif.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatap muka, seperti apabila orang-orang berjabat tangan, saling senyum, dan lain-lain. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara yang artinya individu yang terlibat bertemu melalui perantara yang berupa orang lain atau salah satu alat tertentu, seperti melalui telepon.

2. Adanya komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang terwujud pembicaraan, gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui kelompok-kelompok lain atau orang-orang

lainnya. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia yang memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama.

Soekanto (2012:61) menambahkan bahwa dalam suatu interaksi sosial, kontak sosial serta komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu aspek tersebut tidak terjalin, maka interaksi sosial tidaklah terjadi. Sebagai contoh, apabila terdapat orang Indonesia bertemu dan berjabat tangan dengan orang Jerman, lalu dia bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dengan orang Jerman tersebut, padahal yang terakhir tidak mengerti sama sekali mengenai bahasa Indonesia. Dalam contoh tersebut, kontak sebagai aspek pertama telah terjadi, tetapi komunikasi tak terjadi karena kedua orang tersebut tak mengerti perasaan masing-masing, sehingga interaksi sosial pun tidak terjadi. Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak sosial tanpa komunikasi tidak mempunyai arti apa-apa.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2012:65-87) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk interaksi sosial, diantaranya :

1. Proses-Proses yang Asosiatif

Dalam proses-proses asosiatif terdapat beberapa bentuk interaksi sosial, yaitu :

a. Kerja Sama

Kerjasama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kerja sama timbul karena orientasi perorangan terhadap

kelompoknya yaitu (*in-group*-nya) dan kelompok lainnya yang merupakan (*out-group*-nya).

b. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu :

1) untuk menunjuk pada suatu keadaan

Akomodasi ini berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antar orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

2) untuk menunjuk pada suatu proses

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk mereadakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu :

- 1) mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi ini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
- 3) Memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta.
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

2. Proses Disosiatif

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan

seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal, serta faktor-faktor lain telah melahirkan beberapa bentuk kerja sama dan oposisi. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup. Oposisi atau proses-proses yang disosiatif, yaitu :

a. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Dalam persaingan ini memiliki fungsi, pertama untuk menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif. Dalam persaingan, sesuatu yang dihargai mempunyai nilai yang lebih tinggi, terutama sesuatu yang adanya terbatas. kedua, sebagai jalan dimana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh orang yang bersaing.

b. Pertentangan

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. perasaan tersebut biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Soekanto (2012:57-58) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan berlangsungnya suatu proses interaksi sosial. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri

secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Faktor eksternal yang mempengaruhi interaksi sosial, sebagai berikut :

1. Faktor imitasi

Faktor imitasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

2. Faktor sugesti

Faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi, proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional. Mungkin proses sugesti terjadi apabila orang yang memberi pandangan merupakan orang yang memiliki kekuasaan atau wibawa atau bahkan mungkin sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

3. Faktor identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat

melembaga dan bahkan menjiwainya. Nyatalah bahwa berlangsungnya proses identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan atau sugesti.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor simpati. Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin.

Keempat faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut. Akan tetapi, dapatlah dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, meskipun pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya.

Hasil penelitian oleh Asiah, Sofia dan Sugiana (2019) faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial anak adalah penggunaan *gadget*. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa interaksi sosial anak akan mengalami keterlambatan karena seringkali anak dalam menggunakan *gadget* daripada bermain di lingkungannya. Penggunaan *gadget* tanpa adanya kontrol serta pengawasan dari orangtua akan membuat anak menjadi lebih mudah mengakses aplikasi-aplikasi yang tersedia dalam *gadget*. Sehingga anak menjadi malas bergerak, beraktivitas, serta menjadikan anak malas dalam berinteraksi sosial di dalam lingkungan sekitarnya.

2.2 Terapi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial

Menurut Handojo (Handojo, 2003:29-32) terdapat dua jenis terapi yang dapat diterapkan bagi anak autis, yaitu :

1. Terapi biomedik

Obat-obatan juga dipakai untuk anak autisme, tetapi sifatnya sangat individual dan perlu berhati-hati. Dosis dan jenisnya sebaiknya diserahkan kepada dokter spesialis yang memahami dan mempelajari autisme. Baik obat maupun vitamin hendaknya diberikan secara hati-hati, karena baik obat maupun vitamin dapat memberikan efek yang tidak dikehendaki. Vitamin banyak dicampurkan pada nutrisi khusus, karena itu ketelitian harus dilakukan sebelum membeli dan memberikannya kepada anak autisme. Jenis obat dan vitamin yang sering diberikan adalah *risperidone* (*risperda*, *ritalin*, *baloperidol*, *pyridoksin*), vitamin B6, *DMG* (vitamin B15), *TMG*, *magnesium*, *omega 3*, *omega 6*, dan sebagainya.

2. Terapi perilaku

Berbagai jenis terapi perilaku telah dikembangkan untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk penyandang autisme, mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat. Terapi perilaku sangat penting untuk membantu anak autisme untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Terapi perilaku terdiri dari terapi wicara, terapi okupasi dan menghilangkan perilaku yang asosial

a. Terapi okupasi

Penyandang autisme yang memiliki perkembangan motorik yang kurang baik. Gerak geriknya kasar dan kurang luwes bila dibandingkan dengan anak-anak seumurnya. Anak-anak ini perlu diberi bantuan terapi okupasi untuk menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan ototnya. Otot jari tangan misalnya sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot jari tangannya, seperti menepuk, bersalaman, dan sebagainya.

b. Terapi wicara

Anak autisme mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa, terapi wicara adalah suatu keharusan, tetapi pelaksanaannya harus dengan metode ABA. Menerapkan terapi wicara pada anak autisme harus berbekal diri dengan pengetahuan yang cukup mendalam tentang gejala dan gangguan bicara yang khas bagi anak autisme.

c. Sosialisasi dalam menghilangkan perilaku yang asosial

Menghilangkan perilaku yang asosial perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata. Kemudian diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui bahasa reseptif dan ekspresif yang terdapat dalam metode ABA. Setelah itu barulah anak diajarkan hal-hal yang bersangkutan dengan tatakrama dan sebagainya.

Handojo (2003:30-31) menyatakan bahwa terapi perilaku yang terdiri atas terapi okupasi, terapi wicara serta sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang asosial dapat dilakukan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Hal tersebut dikarenakan metode ABA dapat memberikan hasil yang optimal serta tanpa metode ABA seringkali terapis mengalami kegagalan dan frustrasi (Handojo, 2003:30-31). Metode ABA juga dianggap metode yang terbaik untuk menangani autisme dan sangat penting diterapkan bagi anak autisme karena mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode ABA dalam penelitian ini bagi anak autisme di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik.

Amanah Terapi dan Edukasi Gresik sebelumnya telah menggunakan metode ABA sebagai metode yang diajarkan saat terapi anak berkebutuhan khusus, termasuk pada anak autisme. Namun, berdasarkan keterangan dari terapis di tempat tersebut anak autisme belum sampai diberikan seluruh materi yang terdapat pada program dasar. Sehingga, peneliti menetapkan metode ABA tahap program dasar dengan memberikan keseluruhan materi yang terdapat dalam program dasar.

2.3 Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

2.3.1 Pengertian Metode *Applied Behavior Analysis*

Menurut Handojo (2003:36) metode ABA adalah metode yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, karena metode ABA memiliki teknik dan tahapan-tahapan yang jelas dalam penerapannya juga memiliki cara tersendiri dalam menentukan hasil evaluasi. Menurut Ni'matuzahroh, Yuliani dan Mein-Woei (2021:252) *Applied* merupakan penerapan yang mempengaruhi peningkatan perilaku positif dalam kehidupan sosial anak, *Behavior* atau perilaku memiliki tiga kriteria; 1) perilaku yang dirubah, 2) perilaku yang dapat diamati dan diukur, 3) *monitoring* perubahan perilaku, serta *Analysis* merupakan analisa terhadap target perilaku yang dimanipulasi serta yang dapat diukur.

Lovaas, *et.al* (2003:26-27) mendefinisikan metode ABA sebagai metode yang menerapkan prinsip *operant conditioning* yang digunakan untuk memodifikasi perilaku orang lain. *Operant conditioning* diterapkan dengan memberi penguatan (positif dan negatif) pada setiap perilaku yang ditampilkan yang bertujuan untuk menguatkan perilaku positif agar kembali dilakukan atau mengurangi hingga menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode ABA berpusat pada *reinforcement control* yang mempengaruhi perubahan perilaku.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode ABA merupakan metode yang diterapkan menggunakan suatu teknik yang jelas dan terstruktur yang berpusat pada pemberian *reinforcement control* untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku tidak wajar dan meningkatkan perilaku positif.

2.3.2 Tujuan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Tujuan terapi perlu ditetapkan dengan baik, sebagai upaya menghindari penyimpangan terhadap tujuan yang ingin dicapai karena rutinitas dengan berbagai masalah yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, tujuan melakukan terapi pada anak berkebutuhan khusus (Handoyo, 2003:50-52) antara lain :

1. Komunikasi dua arah yang aktif

Jika anak sudah mampu menjawab saat ditanya orang tuanya, hal ini belum cukup karena masih termasuk dalam komunikasi dua arah yang pasif. Dalam kehidupan yang normal sewajarnya anak sudah mampu berinisiatif memulai percakapan, bertanya tentang sesuatu yang ingin diketahui, bahkan mampu melontarkan gurauan-gurauan kepada orang lain.

2. Melakukan interaksi sosial ke dalam lingkungan yang umum

Jika anak sudah mampu berkomunikasi, maka langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah memperkenalkan anak dengan orang lain dan objek sekitar, memberi instruksi, serta memperkenalkan anak dengan lingkungan yang berbeda. Hal tersebut akan membuat anak memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik.

3. Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar

Saat masih usia balita terdapat perilaku aneh, misalnya mencium makanan sebelum dimakan, memainkan tangan seperti melambai dan sebagainya, hal tersebut masih dianggap wajar saat usia balita. Namun perilaku tersebut harus dihilangkan sebelum anak mencapai usia 5 tahun agar tidak menetap sampai dewasa dan pada akan mengganggu kehidupan sosial anak.

4. Mengajarkan materi akademik

Kemampuan akademik anak memang perlu dikembangkan, namun sebelum itu lebih utama mengajarkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak. Jika anak sudah mampu berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan baik maka akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan akademik anak yang tentunya juga bergantung pada tingkat intelegensi anak tersebut.

5. Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain

Anak harus dapat melakukan sesuatu yang bersifat pribadi dengan mandiri tanpa bantuan orang lain, kemampuan tersebut harus dimiliki oleh setiap anak. Sehingga perlu diajarkan berulang-ulang agar anak mampu menguasainya, misalnya melepas dan memakai baju atau celana, makan, minum, menggosok gigi, *toilet training* dan sebagainya. Dan semakin anak dewasa, dari kemampuan dasar tersebut dapat mendorong anak untuk mengasah bakat mereka. Ketika anak sudah mampu melakukan kemampuan dasar dan keterampilan tersebut sangat penting untuk memberikan *reward* kepada anak agar merasa dihargai saat anak mampu melakukan kemampuan atau keterampilan tersebut.

2.3.3 Prinsip Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Menurut Handojo (2009:3) dalam metode ABA ini terdapat prinsip dasar dalam pendekatan dan cara penyampaian materi yang harus dilakukan kepada anak, yaitu :

1. Kehangatan yang berasal dari kasih sayang yang tulus untuk menjaga kondisi anak agar tetap mau patuh serta menjaga kontak mata yang konsisten
2. Tegas saat memberikan instruksi dan tidak mudah kasihan pada anak sehingga anak tidak mampu menawar-nawar instruksi yang diberikan
3. Tanpa kekerasan dan tanpa jengkel ketika mengajar anak
4. *Prompt* (bantuan, arahan) secara tegas tetapi dilakukan dengan kelembutan

5. Apresiasi anak dengan imbalan yang efektif, sebagai motivasi agar anak selalu mengulang respon dengan tepat sesuai instruksi yang diberikan.

2.3.4 Istilah-istilah yang Dipakai dalam Metode ABA

Handojo (2003:54-57) menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penerapan metode ABA ini, diantaranya :

1. Instruksi

Instruksi merupakan kata-kata perintah yang ditujukan pada anak pada saat proses terapi berlangsung. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan saat memberikan instruksi, yaitu :

- a. Singkat, yaitu cukup 2-3 suku kata dan tidak menggunakan kata yang terlalu panjang karena tidak akan dapat dimengerti anak, terutama anak penyandang autisme.
- b. Jelas, yaitu dalam memberikan instruksi suara terapis harus jelas (volume perlu disesuaikan dengan respon seorang anak) namun tidak dengan suara membentak atau menjerit.
- c. Tegas, yaitu instruksi tidak boleh ditawar oleh anak dan harus dilaksanakan (apabila anak tidak mampu atau tidak mau maka perlu *prompt*).
- d. Tuntas, yaitu setiap instruksi harus dilaksanakan sampai selesai
- e. Sama, yaitu setiap instruksi dari beberapa terapis harus memakai kata yang sama, tidak diperbolehkan menggunakan kata yang berbeda sedikitpun. Apabila anak telah mencapai banyak kemajuan didalam program, maka generalisasi instruksi yang berbeda tapi maksudnya sama juga perlu dilakukan.

2. *Prompt*

Prompt merupakan segala bantuan yang diberikan oleh terapis saat anak tidak mampu memberi respon secara tepat. Dalam memberikan *Prompt*, terdapat beberapa jenis *prompt* yang dapat digunakan, antara lain *prompt* secara penuh atau *hand on hand* yang dilakukan dengan membantu anak agar merespon sesuai instruksi yang dilakukan dengan cara terapis langsung menuntun anggota tubuh anak pada respon yang ditargetkan. Selain itu, *prompt* dapat dilakukan dengan

berbagai cara, misalnya dengan menunjuk, dengan gerak tubuh, atau dengan pandangan mata.

3. Imbalan

Imbalan merupakan penguat suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya. Sifat imbalan adalah selalu konsisten setelah suatu tugas atau instruksi yang ditargetkan dapat direspon anak dengan benar. Imbalan tidak boleh diberikan untuk menghentikan suatu perilaku yang salah. Seperti pada saat anak menangis, apabila imbalan diberikan untuk merayu anak agar berhenti menangis, maka anak akan selalu menangis bila dia menuntut sesuatu. Imbalan diberikan dengan segera tanpa menunda-nunda imbalan yang akan mengakibatkan anak tidak konsisten dalam melakukan hal-hal yang diinstruksikan.

Terdapat banyak macam imbalan, yang paling baik adalah makanan, minuman, ataupun mainan. Makanan harus diberikan dalam porsi-porsi kecil oleh karena harus diberikan berkali-kali. Sedangkan mainan hanya dapat dimainkan anak selama 5-10 detik saja, kemudian diambil kembali. Imbalan lain adalah imbalan taktil yaitu pelukan, ciuman, tepukan, elusan. Imbalan verbal juga dapat diberikan bersama-sama, yaitu “bagus”, “pandai”, “pintar” dan sebagainya.

Besarnya imbalan juga perlu disesuaikan dengan tingkat kesulitan aktivitas yang harus dilakukan anak. Untuk hal-hal yang mudah dilakukan anak, imbalan cukup dengan verbal saja. Sekalipun demikian sangat penting diperhatikan sewaktu pemberian imbalan verbal, ekspresi gerak tubuh dan wajah harus sesuai dan tulus.

2.3.5 Teknik Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Dalam penerapannya, metode ABA ini menggunakan teknik utama yakni *Discrete Trial Training* (DTT) yang secara harfiah berarti latihan uji coba yang jelas. Teknik DTT memiliki siklus yang berawal dari pemberian instruksi, *prompt* dan berakhir dengan imbalan. Handoyo (2009:9) menjelaskan terdapat tiga siklus DTT yang terjadi dalam penerapan metode ABA, yaitu :

1. Siklus penuh

Tabel 2.1 : Siklus penuh DTT

Instruksi ke-1	Tunggu 5 detik	Bila respons anak tidak ada, lanjut dengan
Instruksi ke-2	Tunggu 5 detik	Bila respons anak tidak ada, lanjut dengan
Instruksi ke-3	Langsung prompt dan segera beri imbalan	
Pencatatan hasil terapi di atas adalah P		

2. Siklus tidak penuh

Kemungkinan kedua dapat terjadi :

Tabel 2.2 : Siklus DTT tidak penuh

Instruksi ke-2	Tunggu 5 detik	Bila respons anak tidak ada, lanjut dengan
Instruksi ke-3	Anak bisa melakukan tanpa prompt	Segera beri imbalan
Pencatatan hasil terapi di atas adalah P		

3. Siklus pendek

Kemungkinan ketiga dapat terjadi :

Tabel 2.3 : Siklus DTT pendek

Instruksi ke-3	Anak bisa melakukan tanpa prompt	Segera beri imbalan
Pencatatan hasil terapi di atas adalah A		

Handojo (2003:61) menjelaskan bahwa terdapat teknik lain yang digunakan dalam metode ABA disamping *Discrete Trial Training* (DTT), sebagai berikut :

1. *Discrimination training*

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan melabel item yang digunakan ketika mengajar. Identifikasi item dimana terdapat item yang dijadikan pembanding. Kedua item diacak tempatnya, sampai anak benar-benar mampu membedakan mana item yang benar untuk diidentifikasi. Item pendamping dapat dimulai dengan 1 item, kemudian dapat ditambah secara bertahap. Setelah anak mampu mengidentifikasi dengan benar, maka instruksi selanjutnya adalah melabel item. Lebih jelasnya lagi, Handojo (2009:10) menjelaskan tahap-tahap pada teknik ini, yaitu :

- a. Langkah ke-1 : letakkan objek di titik tengah meja dan instruksikan “pegang..(nama objek)!”.

- b. Langkah ke-2 : acaklah penempatan objek ke segala arah dan berikan instruksi yang sama.
- c. Langkah ke-3 : sertai dengan objek pembandingan dan letakkan di titik tengah meja.
- d. Langkah ke-4 : acaklah kedua objek ke segala arah.

Jangan lupa untuk memberikan imbalan kepada anak pada setiap langkah.

2. *Matching* (mencocokkan)

Teknik ini digunakan untuk memantapkan identifikasi, melatih fokus dan ketelitian anak dengan memberikan banyak hal yang harus dicocokkan. Handojo (2009:11-12) menjelaskan teknik *matching* dapat dilakukan secara bertahap, sebagai berikut :

- a. Tahap ke-1 : letakkan satu objek di atas meja dan berikan satu objek yang sama (kembarannya) kepada anak. Instruksikan : “samakan!”
- b. Tahap ke-2 : letakkan beberapa objek (berbeda) di atas meja dan berikan objek kembarannya satu per satu kepada anak, berikan instruksi yang sama.
- c. Tahap ke-3 : letakkan beberapa objek di atas meja dan berikan sejumlah objek kembarannya kepada anak untuk disamakan. Biarkan ia memilih sendiri jenis objek yang akan disamakan. apabila terjadi kesalahan, jangan langsung diperbaiki, tapi berikan kesempatan kepada anak untuk menyadari sendiri kesalahannya.
- d. Tahap ke-4 : letakkan beberapa objek di atas meja dan berikan sejumlah objek kembarannya kepada anak untuk disamakan.

3. *Fading* (pelunturan)

Mengarahkan anak ke perilaku yang ditargetkan dengan bantuan (*prompt*) penuh, dan makin lama *prompt* makin dikurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu melakukan instruksi tanpa *prompt*. Contohnya adalah Latihan “menggosok gigi”. Langkah pertama adalah melakukan *prompt* penuh (*hand over hand*) pada anak mulai dengan memegang sikat gigi, memberi pasta gigi, dan menyikatkan pada giginya, kemudian diberikan imbalan. Lakukan beberapa kali, sampai anak berinisiatif untuk menggerakkan tangannya sendiri. Pada saat ini kurangilah *prompt* dengan memegang pergelangan tangan anak. Kemudian

kurangi prompt lagi, yaitu dengan pegangan lengan anak. Kurangi terus promptnya sampai dengan hanya menyentuh sikunya. Akhirnya biarkan anak melakukan sendiri (Handojo, 2009:12).

4. *Shaping* (pembentukan)

Shaping merupakan prosedur yang digunakan mengajarkan suatu perilaku baru melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati (*successive approximation*) respon yang dituju yaitu perilaku target. Handojo (2009:12-13) menambahkan bahwa teknik ini biasanya dipakai pada saat mengajarkan kata-kata verbal, misalnya “tirukan minum!”. Pertama kali anak mungkin mengalami kesulitan mengucapkannya. Mungkin anak hanya mampu mengucapkan “nyum”. Berikan imbalan. Kemudian sempurnakan menjadi “minum” yang diartikulasikan dengan baik.

5. *Chaining* (menguraikan perilaku kompleks menjadi beberapa rantai perilaku sederhana)

Mengajarkan suatu perilaku yang kompleks, yang dipecah menjadi aktivitas-aktivitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian yang berurutan. Handojo (2009:13) menambahkan bahwa tiap mata rantai diajarkan tersendiri dengan siklus DTT. Apabila anak telah menguasai tiap mata rantai, maka diadakan penggabungan kembali sehingga menjadi perilaku yang utuh. Teknik ini dapat dipakai sewaktu mengajarkan memasang kaos kaki, melepaskan kaos kaki, memakai baju kaos, melepaskan baju kaos, dan sebagainya. Contoh : memasang kaos kaki. Untuk ini pakailah kaos kaki yang longgar.

- a. Mata rantai ke-1 : ajarkan mengambil kaos kaki dengan DTT sampai bisa
- b. Mata rantai ke-2 : ajarkan membuka kaos kaki dengan menggulungnya.
- c. Mata rantai ke-3 : memasukkan kaos kaki ke ujung jari-jari kaki
- d. Mata rantai ke-4 : menarik kaos kaki ke arah tumit
- e. Mata rantai ke-5 : merapikan kaos kaki

Handojo (2009:13) mengatakan bahwa setelah tiap mata rantai dikuasai anak, barulah perintahkan anak untuk memakainya sendiri. Tahapan ini hanya dipakai bagi anak autis dengan koordinasi dan kekuatan motorik tangan yang kurang baik. Bagi anak autis yang cepat belajar, teknik ini dengan sendirinya tidak perlu dipakai.

2.3.6 Pedoman Materi Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Handoyo (2003:63) menjelaskan bahwa materi pada metode ABA ini terstruktur dan tersusun dengan baik yang terdiri dari 3 tingkatan, yaitu :

1. Tingkat dasar

Pada tingkat dasar pedoman materi yang diajarkan adalah :

Tabel 2.4 : Program dasar metode ABA

No.	Kategori	Materi
1.	A	Kemampuan mengikuti pelajaran (kepatuhan dan kontak mata)
2.	B	Kemampuan imitasi (menirukan)
3.	C	Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)
4.	D	Kemampuan bahasa ekspresif
5.	E	Kemampuan pra-akademik
6.	F	Kemampuan bantu diri

2. Tingkat *intermediate*

Sama halnya dengan tingkat dasar yang memiliki 6 kategori pembelajaran, namun pada tingkat ini aktivitas yang dilakukan akan lebih kompleks.

Tabel 2.5 : Program *intermediate* metode ABA

No.	Kategori	Materi
1.	A	Kemampuan mengikuti pelajaran (kepatuhan dan kontak mata)
2.	B	Kemampuan imitasi (menirukan)
3.	C	Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)
4.	D	Kemampuan bahasa ekspresif
5.	E	Kemampuan pra-akademik
6.	F	Kemampuan bantu diri

3. Tingkat *advanced*

Tingkat *advanced* terdiri dari materi dan aktivitas untuk mempersiapkan anak masuk sekolah reguler, sebagai berikut :

Tabel 2.6 : Program *advanced* metode ABA

No.	Kategori	Materi
1.	A	Kemampuan mengikuti pelajaran (kepatuhan dan kontak mata)
2.	B	Kemampuan imitasi (menirukan)
3.	C	Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)
4.	D	Kemampuan bahasa ekspresif
5.	E	Kemampuan bahasa abstrak
6.	F	Kemampuan akademik
7.	G	Kemampuan sosialisasi
8.	H	Kemampuan kesiapan masuk sekolah
9.	I	Kemampuan bantu diri

Kontak mata dan kepatuhan merupakan hal yang penting dalam metode ini, karena jika sudah terjalin kontak mata yang baik dan anak sudah patuh terhadap terapis, maka akan lebih mudah dalam interaksi antara terapis dan anak saat mengajarkan materi selanjutnya (Handojo, 2003:64).

2.4 Autis

2.4.1 Pengertian Autis

Kata autis, diambil dari kata Yunani “autos” yang memiliki arti “aku”. Dalam pengertian non-ilmiah kata autis dapat diinterpretasikan sebagai anak yang menunjukkan sikap sangat mengarah kepada dirinya sendiri mengenai hal apapun (Monks, *et.al*, 1988:294). Berkaitan dengan aspek sosial, disebutkan bahwa penyandang autis cenderung sibuk dengan penghayatan-penghayatan dan lamunannya sendiri daripada melakukan kontak sosial dengan lingkungannya, dan perhatian mereka cenderung hanya pada benda-benda mati (Monks, 1988:295).

Menurut *American Psychiatric Association* (2013:31) anak autis merupakan anak yang memiliki kelemahan dalam interaksi sosial yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memulai interaksi sosial, seperti tidak mampu untuk memulai dan mengakhiri percakapan dan tidak adanya hubungan timbal balik sosio emosional. Ketidakmampuan dalam komunikasi nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, seperti kurangnya kontak mata serta kurang ekspresif. Selain itu, anak autis juga mengalami ketidakmampuan dalam membangun, mempertahankan dan memahami relasi.

Autis merupakan gangguan yang sangat parah yang ditandai dengan kegagalan melakukan hubungan sosial yang normal, kesulitan dalam komunikasi, kehilangan kemampuan berimajinasi, adanya perilaku stereotip yang berulang (Carlson, 2012:252). Mereka memiliki cara berpikir yang memandang diri sendiri sebagai pusat dari dunia dan percaya bahwa peristiwa-peristiwa yang berasal dari luar dirinya mengacu pada diri sendiri (Nevid, *et.al*, 2003:145).

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan definisi anak yang mengalami gangguan autis merupakan anak cenderung sibuk dengan dunianya sendiri, mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitar dan menunjukkan perilaku aneh yang berulang. Pada umumnya mereka memiliki minat yang terbatas ketika sudah tertarik akan satu hal maka akan sulit untuk

dialihkan ke hal yang lain. Saat orangtua mengetahui hal tersebut terjadi pada anak, maka perlu dicurigai dan perlu dilakukan deteksi dini akan hal-hal yang dialami anak untuk segera dilakukannya intervensi sejak dini.

2.4.2 Karakteristik Autis

Orangtua harus mengamati secara menyeluruh mengenai aspek perkembangan anak, mulai dari kemampuan motorik halus dan kasar, emosi, dan sosial anak. Bukan hanya berfokus pada perkembangan fisik anak saja seperti tinggi dan berat badan. Menurut Mangunsong (2014:171-173) karakteristik yang terlihat pada anak autis sebagai berikut :

1. Gangguan interaksi sosial
 - a. Bayi autis tidak berespon normal ketika diangkat atau dipeluk
 - b. Anak-anak autis tidak menunjukkan perbedaan respon ketika berhadapan dengan orangtua, saudara atau orang lainnya
 - c. Enggan berinteraksi aktif dengan orang lain. Ia tidak berminat pada orang, melainkan asyik sendiri dengan benda-benda dan lebih senang menyendiri
 - d. Tidak tersenyum pada situasi sosial, tetapi tersenyum atau tertawa ketika tidak ada sesuatu yang lucu
 - e. Tatapan mata berbeda. Terkadang menghindari kontak mata atau melihat sesuatu dari sudut matanya
 - f. Tidak bermain layaknya anak normal

Perbedaan dalam interaksi sosial demikian membuat *attachment* yang biasanya terbentuk dengan orangtua atau persahabatan dengan teman sebaya menjadi berbeda atau bahkan tidak ada. Meskipun anak autis berminat menjalin hubungan dengan teman, seringkali terdapat hambatan karena mereka tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku di dalam interaksi sosial.

2. Gangguan komunikasi
 - a. Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi untuk tujuan sosial
 - b. Anak tidak mengalami fase *babbling*
 - c. Mereka yang mampu bercakap-cakap mengalami ketidaknormalan dalam hal intonasi, *rate*, volume dan isi bahasa. Contohnya, berbicara seperti robot,

membeo (*echolalia*), kesulitan dalam menggunakan bahasa untuk melakukan interaksi sosial karena mereka tidak sadar terhadap reaksi pendengarnya

- d. Kesulitan memahami ungkapan oleh pembicara
 - e. Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti
 - f. Menggunakan kata-kata yang aneh atau kiasan, seperti seorang anak yang berkata “..sembilan” setiap kali melihat kereta api
 - g. Terus mengulangi pertanyaan meskipun sudah mengetahui jawabannya atau selalu bercerita mengenai topik yang ia sukai tanpa memperhatikan lawan bicaranya
 - h. Sering mengulang kata-kata yang baru saja atau pernah mereka dengar tanpa maksud berkomunikasi. Mereka sibuk berbicara pada diri sendiri atau mengulangi potongan kata dan mengucapkan di muka orang lain dalam suasana yang tidak sesuai.
 - i. Gangguan komunikasi non verbal, misalnya tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi selayaknya orang lain ketika mengekspresikan perasaannya, seperti mengangkat alis, melambaikan tangan, dan sebagainya.
 - j. Tidak menunjuk atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya, melainkan mengambil tangan orang lain untuk mengambil objek yang dimaksud.
3. Gangguan perilaku
- a. Repetitif (pengulangan), misalnya: tingkah laku motorik ritual seperti berputar-putar cepat, memutar-mutar objek, mengepak-ngepakkan tangan, bergerak maju mundur atau kiri kanan
 - b. Asyik sendiri dengan objek dan memiliki rentang minat yang terbatas, misalnya berjam-jam bermain dengan satu objek saja
 - c. Sering memaksa orang lain untuk mengulang suatu kata atau potongan kata
 - d. Mungkin sulit dipisahkan dari suatu benda yang tidak lazim dan menolak meninggalkan rumah tanpa benda tersebut, misalnya seorang anak laki-laki yang selalu membawa penghisap debu kemanapun
 - e. Tidak suka perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan aktivitas

2.4.3 Klasifikasi Autis

Menurut *American Psychiatric Assosiation* (2013:52) anak autis dibagi menjadi 3 tingkat keparahan, sebagai berikut :

Tabel 2.7 : Klasifikasi autis menurut *American Psychiatric Assosiation*

Tingkat Keparahan	Komunikasi Sosial	Perilaku Terbatas dan Repetitif
Tingkat 3 : Membutuhkan bantuan yang sangat besar	Gangguan yang parah dalam kemampuan komunikasi sosial verbal dan non verbal yang menyebabkan gangguan parah dalam berbagai fungsi, terbatasnya inisiatif untuk melakukan interaksi sosial dan kurangnya dalam menanggapi interaksi dari orang lain. Sebagai contoh, beberapa kata yang diucapkan sulit dimengerti, jarang memulai interaksi. Jika dia memulai interaksi, dia membuat pendekatan yang tidak biasa, hanya untuk memenuhi kebutuhannya dan hanya merespon interaksi sosial secara langsung.	Perilaku yang tidak fleksibel (kaku), sangat kesulitan dalam menghadapi perubahan, atau perilaku terbatas/berulang lainnya yang secara nyata mengganggu fungsi di semua aktivitas. Sangat kesulitan mengubah perhatian atau tindakan.
Tingkat 2 : Membutuhkan bantuan besar	Gangguan yang ditandai dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan non verbal, gangguan sosial tampak jelas bahkan adanya suatu bantuan di sekitarnya, terbatasnya inisiatif melakukan interaksi sosial dan kurang normal dalam menanggapi interaksi dari orang lain. Contoh : seseorang yang berbicara dengan kalimat sederhana, interaksi terbatas pada topik khusus yang sempit, dan memiliki komunikasi nonverbal yang aneh.	Perilaku yang tidak fleksibel, sangat kesulitan dalam menghadapi perubahan, atau perilaku terbatas/berulang lainnya yang muncul cukup sering dan mengganggu beberapa fungsi lainnya. Stress dan atau kesulitan mengubah perhatian atau tindakan.
Tingkat 1 : Membutuhkan dukungan	Tanpa dukungan di sekitarnya, gangguan dalam komunikasi sosial tampak jelas. Kesulitan memulai interaksi dan gagalnya merespon interaksi dari orang lain. Mengalami penurunan minat untuk melakukan interaksi sosial. Misalnya, seseorang yang mampu berbicara dalam kalimat yang lengkap dan terlibat dalam komunikasi tetapi percakapan yang diucapkan selalu sama dan terus diulang, serta gagal dan aneh dalam menjalin pertemanan.	Perilaku yang tidak fleksibel yang menyebabkan gangguan bermakna dalam fungsi satu atau lebih. Sulit berpindah antar aktivitas. Terdapat masalah dalam suatu organisasi dan membuat suatu rancangan yang dapat menghambat kemandirian.

2.4.4 Faktor-Faktor Penyebab Autis

Menurut Handojo (2003: 14-15) ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab autis, yaitu:

1. Kelainan pada otak

Dalam kasus autis, banyak pakar yang bersepakat bahwa terdapat kelainan pada otak anak yang mengalami gangguan autis. Terdapat tiga lokasi otak yang mengalami kelainan neuro-anatomis. Namun, penyebab timbulnya kelainan tersebut masih belum dapat dipastikan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa faktor keturunan, infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigenasi, serta polusi udara, air dan makanan merupakan penyebab dari kelainan tersebut.

Ketiga kelainan anatomis terjadi pada lobus parietalis, cerebellum (otak kecil), dan sistem limbik. 43% anak dengan gangguan autis mengalami kelainan pada lobus parietalis mengakibatkan anak bersikap cuek terhadap lingkungan sekitarnya. Pada cerebellum (otak kecil) terutama pada lobus ke IV dan VII juga ditemukan kelainan. Otak kecil bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar berbahasa dan proses atensi. Di otak kecil penyandang autis ditemukan jumlah sel purkinje yang sangat sedikit. Hal tersebut mengakibatkan gangguan keseimbangan serotonin dan dopamin, sehingga terjadi kekacauan lalu lalang impuls di otak.

Selanjutnya, kelainan pada sistem limbik yang disebut hippocampus dan amygdala mengakibatkan terjadinya gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi. Sehingga anak kurang mampu mengendalikan emosinya dan menjadikan anak terlalu agresif atau sangat pasif. Amygdala juga memiliki peran dalam berbagai rangsang sensoris seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan rasa. Sedangkan hippocampus berperan dalam fungsi belajar dan daya ingat. Kelainan pada hippocampus mengakibatkan anak kesulitan menyimpan informasi baru, perilaku aneh yang diulang-ulang dan hiperaktif.

2. Faktor Genetika

Diperkirakan faktor genetika atau faktor keturunan menjadi penyebab utama dari gangguan autis, walaupun bukti-bukti konkrit masih sulit ditemukan. Pada anak autis ditengarai adanya kelainan kromosom, namun kelainan tersebut tidak selalu

berada pada kromosom yang sama. Selain faktor genetika, kemungkinan masih banyak faktor pemicu gangguan autis lainnya.

3. Masalah saat Kehamilan dan Kelahiran

Pada kehamilan trimester pertama, yaitu 0-4 bulan, faktor pemicu terjadinya autis bisa berasal dari infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dan sebagainya), jamur, kekurangan nutrisi dan oksigenasi. Ibu yang mengalami alergi berat, muntah-muntah hebat, pendarahan berat serta mengkonsumsi narkoba juga dapat mempertinggi resiko lahirnya anak penyandang autis. Pada proses kelahiran yang lama dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin, pemakaian forsep, dan lain-lain dapat memicu terjadinya gangguan autis.

4. Racun dan Logam Berat

Gangguan autis diduga juga berasal dari faktor lingkungan. Berbagai racun yang berasal dari polusi udara, air dan logam berat (timbal, aluminium, merkuri, kadmium) dapat memicu autis. Namun, asal muasal logam berat masih menjadi pertanyaan apakah sudah ada sejak anak lahir atau berasal dari paparan lingkungan.

5. Gangguan Pencernaan

Makanan yang mengandung zat aditif (MSG, pengawet, pewarna, dan sebagainya), protein susu sapi dan protein tepung terigu dapat menjadi penyebab terjadinya autis pada anak. Tumbuhnya jamur yang berlebihan di usus anak sebagai akibat pemakaian antibiotika yang berlebihan, dapat menyebabkan kebocoran usus dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten. Kedua protein tersebut hanya terpecah sampai polipeptida. Polipeptida yang timbul dari kasein dan gluten terserap ke dalam aliran darah dan menimbulkan masalah tingkah laku, kesulitan konsentrasi, dan tantrum.

2.5 Hubungan Antar Variabel

Salah satu karakteristik pada anak autis adalah gangguan pada interaksi sosial. Gangguan interaksi sosial yang dialami anak autis, seperti enggan berinteraksi aktif dengan orang lain, asyik dengan benda-benda dan lebih senang sendiri, terkadang menghindari kontak mata, serta tidak bermain layaknya anak normal (Mangunsong, 2014:171). Padahal interaksi sosial menjadi aspek penting dalam perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan pada masa kanak-kanak inilah masa peralihan dari lingkungan keluarga ke dalam

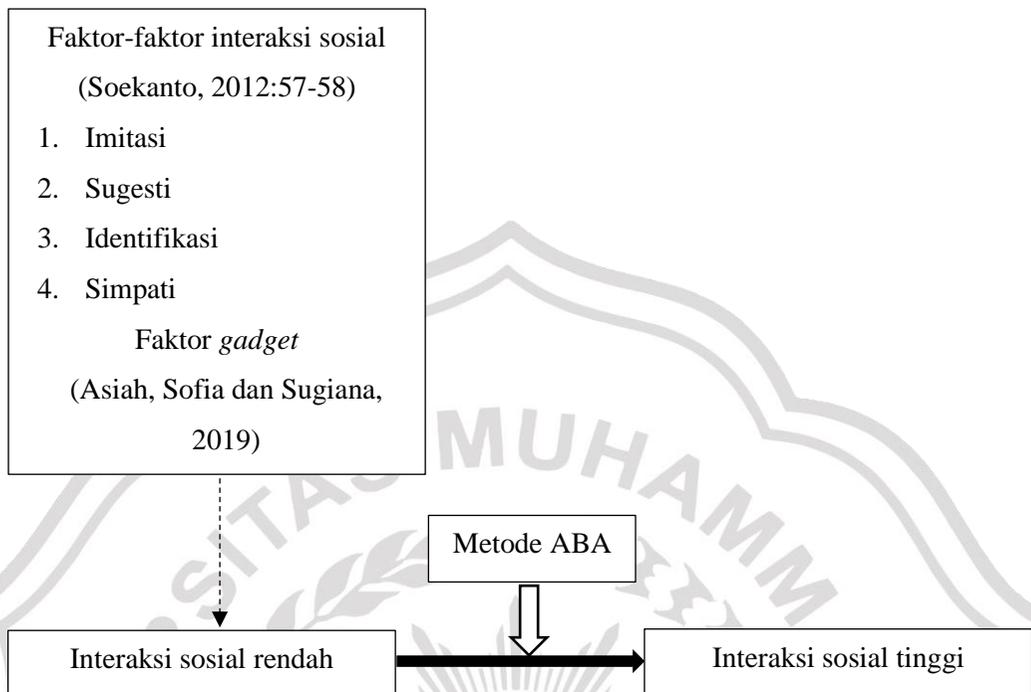
lingkungan yang lebih luas lagi yakni lingkungan sekolah dan masyarakat. Berkaitan dengan tujuan prioritas metode ABA yakni suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial ke dalam lingkungan umum (Handojo, 2003:51).

Anak yang diberi metode ABA akan diajarkan beberapa materi yang sesuai dengan kebutuhan interaksi sosial anak, seperti materi mengenai kemampuan imitasi yang di dalamnya terdapat materi berupa menirukan untuk saling tersenyum, meringis, dan lainnya. Materi bahasa reseptif yang mengajarkan anak untuk dapat saling memeluk, melambaikan tangan, mengenal orang terdekatnya, dan sebagainya. Selanjutnya, terdapat pula materi kemampuan bahasa ekspresif yang di dalamnya terdapat materi berupa aktivitas menyatakan keinginan, saling menyapa, menjawab pertanyaan sosial, dan lainnya. Artinya hubungan yang jelas antara tujuan metode ABA dengan peningkatan kemampuan interaksi sosial ini adalah sebagian pondasi metode ABA menggunakan program materi metode ABA yang telah ada sesuai untuk meningkatkan kemampuan anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heri, Purwantara dan Ariana (2021:40) yang dilakukan pada 62 anak autisme usia 7-12 tahun di SDLB SLB Negeri 2 Buleleng ini menunjukkan bahwa metode ABA memiliki pengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial subjek. Sebelum dilakukan terapi *applied behavior analysis*, penilaian kemampuan interaksi sosial anak terlihat dari kontak mata, ekspresi wajah, gerakan-gerakan yang kurang fokus atau aneh yang berulang, kemampuan bermain dengan teman, dan keadaan emosi anak seperti menangis atau marah yang tiba-tiba. Terapi tersebut dilakukan dengan cara memberikan perhatian, pelatihan dan pendidikan secara khusus bagi anak autisme dengan menerapkan *consequences* berupa hadiah setelah anak menjalankan instruksi dengan benar. Sehingga anak autisme tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam berkomunikasi maupun melakukan interaksi sosial dengan teman-teman sebaya serta orang lain di sekitarnya.

Artinya, dalam penerapan metode ABA anak juga diajarkan pemahaman mengenai penekanan pemberian hadiah pada setiap kesesuaian antara pelaksanaan tugas dan instruksi yang diberikan pada anak. Sehingga tugas-tugas yang diberikan juga akan memberikan pemahaman kepada anak autisme cara yang baik untuk mengungkapkan keinginannya (Heri, Purwantara dan Ariana, 2021:40). Hal tersebut dapat diartikan juga anak dapat terus terstimulasi untuk berusaha menjalankan instruksi dengan benar dan memiliki keinginan untuk melakukan interaksi sosial dengan orang di sekitarnya.

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 kerangka konseptual

Keterangan :

- = yang mempengaruhi
- = mengalami peningkatan
- = diberi perlakuan

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor interaksi sosial dapat berpengaruh pada rendahnya kemampuan interaksi sosial anak autisme. Kemudian peneliti menggunakan metode ABA untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2013:64). Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode ABA berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme usia 4-6 tahun.